

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pembayaran di berbagai sektor ekonomi, termasuk dalam kegiatan perdagangan dan jasa. Sistem pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh transaksi tunai kini mulai bergeser menuju sistem pembayaran non-tunai berbasis teknologi digital. Salah satu inovasi sistem pembayaran digital yang dikembangkan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai standar kode QR nasional yang dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran digital. Melalui QRIS, transaksi pembayaran dapat dilakukan secara lebih cepat, praktis, dan efisien hanya dengan melakukan pemindaian kode QR melalui aplikasi pembayaran pada *smartphone* (Bank Indonesia, 2020).

Penggunaan QRIS di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya digitalisasi sistem pembayaran di masyarakat. Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah pengguna QRIS dan *merchant* yang menggunakan sistem pembayaran ini terus bertambah setiap tahun. QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi non-tunai dengan menyatukan berbagai metode pembayaran digital dalam satu standar kode QR sehingga dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran seperti mobile banking

maupun dompet digital. Kemudahan ini menjadikan QRIS sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung transformasi digital pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) karena dapat membantu pedagang menerima pembayaran secara lebih praktis dan efisien (Andini et al., 2026).

UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja serta menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (*Kementrian Koperasi Dan Kementrian UMKM*, 2021). Oleh karena itu, digitalisasi UMKM melalui pemanfaatan teknologi pembayaran digital seperti QRIS menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing usaha kecil di era ekonomi digital.

Fenomena digitalisasi yang terjadi pada Kota Banjarmasin sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi di Kalimantan Selatan, terbilang cukup berkembang, kemunculan QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan membawa perubahan dalam cara transaksi antara penjual dan pembeli, dari yang sebelumnya bergantung pada uang tunai menjadi lebih praktis dengan pembayaran digital, di mana pembeli cukup memindai kode menggunakan ponsel tanpa perlu menyiapkan uang pas, sehingga transaksi menjadi lebih cepat dan efisien (Putri et al., 2025).

Radio Republik Indonesia Bengkulu yang menunjukkan bahwa tidak semua pedagang siap sepenuhnya mengadopsi sistem pembayaran digital tersebut. Sebuah laporan menyebutkan bahwa meskipun QRIS telah mulai digunakan oleh pelaku UMKM untuk mempermudah transaksi, sebagian pedagang masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan pemahaman teknologi, kesiapan perangkat, serta kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan pembayaran tunai. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS masih memerlukan proses adaptasi bagi sebagian pelaku usaha kecil sehingga respons pedagang terhadap penggunaan QRIS dapat berbeda-beda tergantung pada kesiapan dan kondisi usaha masing-masing (Sinaga, 2025).

Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Mikro da Tenaga Kerja Kota Banjarmasin (2025), Kecamatan Banjarmasin Selatan memiliki 13.031 usaha mikro. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Banjarmasin Selatan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah usaha mikro yang cukup besar di Kota Banjarmasin. Selain itu, pada sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, Kecamatan Banjarmasin Selatan tercatat memiliki 1.747 usaha. Data ini mendukung pemilihan lokasi penelitian karena sektor kuliner memiliki hubungan langsung dengan aktivitas transaksi harian antara pedagang dan konsumen

Berdasarkan dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 22 Agustus 2025 kepada beberapa pedagang kuliner skala mikro di Banjarmasin Selatan. Salah satu informan bernama Ina, pemilik usaha Edam

Burger, menyatakan bahwa ia mulai menggunakan QRIS setelah ditawarkan oleh pihak bank dan karena adanya pelanggan yang tidak jadi membeli ketika tempat usahanya belum menyediakan metode pembayaran tersebut. Menurutnya, penggunaan QRIS mempermudah transaksi karena pedagang tidak perlu menyiapkan uang kembalian. Namun demikian, ia juga menyampaikan adanya hambatan seperti gangguan sinyal yang menyebabkan notifikasi pembayaran terkadang terlambat masuk serta kekhawatiran terhadap kemungkinan penipuan jika pedagang tidak sempat memeriksa bukti pembayaran ketika kondisi sedang ramai pembeli (Ina, Komunikasi Pribadi, 22 Agustus 2025).

Wawancara dengan informan lain bernama Nurul, pemilik usaha Warung Remora, menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dinilai memberikan manfaat karena transaksi menjadi lebih praktis dan memudahkan pelanggan dalam melakukan pembayaran. Ia juga menyatakan bahwa sebagian besar pelanggan yang menggunakan QRIS adalah kalangan anak muda, sedangkan pelanggan yang lebih tua masih cenderung menggunakan pembayaran tunai. Selain itu, salah satu tantangan yang dirasakan pedagang adalah adanya jeda waktu dalam penerimaan dana sehingga pedagang perlu menunggu konfirmasi apakah pembayaran sudah berhasil atau belum (Nurul, komunikasi pribadi, 22 Agustus 2025).

Melihat bahwa respons pedagang terhadap penggunaan QRIS tidak selalu seragam. Sebagian pedagang memiliki respons positif karena merasakan manfaat dalam kemudahan transaksi, sementara sebagian

lainnya masih menghadapi hambatan teknis maupun kekhawatiran terhadap sistem pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS pada usaha mikro masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pedagang merespons teknologi tersebut dalam aktivitas usaha sehari-hari

Hasil penelitian yang dilakukan Eliza et al., (2024) sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital pada pelaku usaha memberikan berbagai manfaat namun masih menghadapi sejumlah hambatan. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pedagang merespons positif penggunaan uang elektronik karena mempermudah transaksi serta mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian. Namun demikian, beberapa hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil, gangguan listrik, dan masalah sistem masih menjadi hambatan dalam penggunaan pembayaran digital oleh pedagang.

Perspektif ekonomi Islam, berpandangan bahwa kegiatan transaksi perdagangan harus dilakukan secara adil, jujur, dan atas dasar kerelaan antara penjual dan pembeli. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa

perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (Kemenag, n.d.-a).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap transaksi harus dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak, dilakukan secara jujur, serta tidak mengandung unsur kebatilan yang dapat merugikan salah satu pihak. Dalam konteks perkembangan sistem pembayaran digital, QRIS merupakan sarana pembayaran yang mempermudah pelaksanaan transaksi tanpa mengubah akad jual beli yang terjadi antara penjual dan pembeli. Penggunaan QRIS dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam karena memberikan kejelasan nominal pembayaran, menyediakan bukti transaksi yang tercatat secara digital, serta membantu mewujudkan transaksi yang lebih transparan dan mengurangi potensi perselisihan. Dengan demikian, penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran sejalan dengan nilai-nilai ekonomi Islam, yaitu kejujuran (*ṣidq*), transparansi (*syafafiyah*), keadilan (*'adl*), dan kerelaan kedua belah pihak (*an tarāḍin minkum*), selama digunakan untuk transaksi yang halal dan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah.

Kajian mengenai penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek adopsi teknologi pembayaran digital secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji respons pedagang kuliner skala mikro terhadap penggunaan QRIS di Kecamatan

Banjarmasin Selatan masih relatif terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, serta tingkat literasi digital yang berbeda sehingga dapat menghasilkan respons yang berbeda terhadap penggunaan teknologi pembayaran digital.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respons pedagang kuliner skala mikro di Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam penggunaannya. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang belum banyak membahas respons pedagang kuliner skala mikro di Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap penggunaan QRIS berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang mereka alami dalam praktik transaksi sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Respons pedagang Mikro di Banjarmasin Selatan terhadap penggunaan alat pembayaran digital QRIS?
2. Apa saja yang menjadi hambatan pedagang Mikro di Banjarmasin Selatan dalam mengimplementasikan QRIS sebagai metode pembayaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis respons pedagang Mikro di Banjarmasin Selatan terhadap penggunaan alat pembayaran digital QRIS.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pedagang Mikro di Banjarmasin Selatan dalam mengimplementasikan QRIS sebagai metode pembayaran.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik secara akademik maupun praktis, karena dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan pengembangan di bidang digitalisasi keuangan dan UMKM.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai digitalisasi keuangan dan UMKM dengan menganalisis Respons pedagang Mikro terhadap penggunaan QRIS.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sistem pembayaran digital dan pertumbuhan ekonomi UMKM.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis penerapan QRIS pada

pedagang mikro. Selain itu, penelitian ini membantu peneliti memahami hubungan antara teknologi pembayaran digital, perilaku pedagang, dan peran lembaga keuangan.

b. Bagi Instansi (UIN Antasari Banjarmasin)

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi UIN Antasari Banjarmasin dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang literasi keuangan digital, ekonomi, dan pemberdayaan UMKM. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar atau acuan untuk penelitian sejenis di masa depan.

c. Bagi UMKM

Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat dan tantangan penggunaan QRIS. Informasi ini dapat membantu pelaku UMKM, khususnya pedagang mikro, dalam memutuskan penggunaan QRIS untuk mempercepat transaksi, menjangkau lebih banyak pelanggan, dan mengikuti perkembangan teknologi.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang peran QRIS dalam mempermudah transaksi dan mendukung perkembangan usaha kecil. Pembaca dapat memahami lebih dalam bagaimana teknologi pembayaran digital dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas judul yang dipaparkan yaitu dengan judul penelitian, “Analisis Respons Pedagang Kuliner Skala Mikro dalam Bertransaksi Menggunakan QRIS”, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Respons

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), respons adalah tanggapan, reaksi, atau jawaban terhadap suatu rangsangan. Respons dapat dipahami sebagai reaksi yang muncul setelah individu menerima stimulus melalui pancaindra dan tercermin dalam pengetahuan, perasaan, maupun perilaku. Yang dimaksud respons dalam penelitian ini adalah tanggapan pedagang kuliner skala mikro di Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Untuk menghindari tumpang tindih dalam analisis, respons dibatasi ke dalam tiga aspek, yaitu: (1) respons kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman pedagang mengenai penggunaan, manfaat, serta proses transaksi menggunakan QRIS; (2) respons afektif, yang berkaitan dengan perasaan atau emosi pedagang setelah menggunakan QRIS, seperti rasa senang, nyaman, aman, maupun khawatir; dan (3) respons konatif, yang berkaitan dengan tindakan atau kecenderungan perilaku pedagang dalam menggunakan QRIS, seperti menyediakan barcode QRIS, menawarkan pembayaran

QRIS kepada pelanggan, serta tetap mempertahankan penggunaannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

2. Pedagang Kuliner Skala Mikro

Pedagang kuliner skala mikro dalam penelitian ini adalah pelaku usaha mikro di Kecamatan Banjarmasin Selatan yang menjual makanan, minuman, jajanan, atau produk pangan yang dapat langsung dikonsumsi oleh pembeli, serta telah menggunakan QRIS sebagai salah satu pilihan pembayaran. Usaha tersebut umumnya dikelola oleh perorangan maupun keluarga, dengan modal dan omzet yang relatif kecil, jumlah tenaga kerja sedikit, serta pencatatan keuangan yang masih sederhana. Jenis usaha yang termasuk dalam penelitian ini meliputi pedagang makanan siap saji, minuman, jajanan, warung kecil, gerobak, usaha rumahan, dan pedagang buah-buahan skala mikro yang menjual langsung kepada konsumen.

3. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

QRIS merupakan singkatan dari *Quick Response Code Indonesian Standard*, yaitu standar nasional kode QR yang digunakan dalam sistem pembayaran digital di Indonesia. Melalui QRIS, transaksi pembayaran dapat dilakukan dengan lebih praktis, cepat, dan aman. Cukup dengan memindai satu kode QR, pengguna sudah dapat melakukan pembayaran yang berlaku untuk seluruh penyedia layanan pembayaran.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab I, yaitu bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai dasar penelitian. Agar pembahasan lebih terarah, disusun rumusan masalah yang menjelaskan fokus penelitian. Selanjutnya, ditetapkan tujuan penelitian sebagai hasil yang diharapkan, disertai manfaat penelitian bagi berbagai pihak yang berkaitan. Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah, disajikan pula definisi operasional. Terakhir, sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai susunan skripsi secara keseluruhan.
2. Bab II, berisi landasan teori yang akan membahas mengenai penjabaran masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur mengenai Respons pedagang mikro terhadap alat pembayaran digital QRIS yang disediakan bank sebagai Lembaga keuangan.
3. Bab III, berisi metode penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, serta data dan sumber data yang digunakan. Selanjutnya, dijelaskan metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengolahan data. Semua hal tersebut disusun agar penelitian berjalan secara sistematis sesuai prosedur penelitian

4. Bab IV, berisi tentang penyajian hasil penelitian dan pembahasan yang memuat rangkuman dari proses pelaksanaan penelitian secara mendalam. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil wawancara mengenai respons pedagang kuliner skala mikro dalam bertransaksi menggunakan QRIS serta hambatan yang dihadapi dalam penggunaannya.
5. Bab V adalah berisi penutup dan kesimpulan dari hasil keseluruhan dalam melakukan penelitian.